

KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN TENTANG KEMATIAN

Gustina Zulfiani Sitorus¹, Wirman², Ryandi³

¹²³Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
gustinazulfiani130901@gmail.com¹

Abstrak

Kajian semantik adalah cabang linguistik yang fokus pada makna dalam bahasa termasuk bagaimana makna dibentuk dan digunakan dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan studi Pustaka dan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menggali makna dasar, relasional dan makna sinkronik dan diakronik. Hasil penelitian menunjukkan pada kata *maut* dalam al-Qur'an memiliki makna dasar sebagai mati atau diam, namun juga memiliki makna relasional yang merujuk pada perih dan kesulitan sebelum ruh meninggalkan jasad. Sementara itu, kata *wafā* memiliki makna dasar sebagai menyempurnakan sesuatu, dengan makna relasional mencakup perintah beriman, menepati janji, menyempurnakan balasan, keadilan, kematian, dan tidur. Kata *ajal* memiliki makna dasar sebagai batas waktu, dengan makna relasional mencakup jiwa, kematian, waktu yang ditetapkan, kehidupan, dan kerusakan. Secara pra-Qur'anik dan pasca-Qur'anik, ketiga kata ini mengalami perkembangan makna yang signifikan, dengan cakupan yang semakin luas mencakup aspek spiritual dan ketuhanan.

Kata kunci: Kematian, *Maut*, *Wafā*, *Ajal*, Semantik

Abstract

Semantic studies are a branch of linguistics that focuses on meaning in language including how meaning is formed and used in communication. This study uses a literature study and descriptive-qualitative analysis with Toshihiko Izutsu's semantic approach to explore basic, relational, and synchronic and diachronic meanings. The results of the study show that the word *maut* in the Qur'an has a basic meaning as death or silence, but also has a relational meaning that refers to the pain and difficulty before the soul leaves the body. Meanwhile, the word *wafā* has a basic meaning as perfecting something, with relational meanings including the command to believe, keep promises, perfect rewards, justice, death, and sleep. The word *ajal* has a basic meaning as a time limit, with relational meanings including the soul, death, the appointed time, life, and damage. Pre-Quranic and post-Quranic, these three words have experienced significant developments in meaning, with an increasingly broad scope covering spiritual and divine aspects.

Keywords: Death, *Maut*, *Wafā*, *Ajal*, Semantics

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
2645.T

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-](#)
[NonCommercial 4.0](#)
[International License](#)

1. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang memiliki keanggunan bahasa dan keistimewaan yang luar biasa. (Thohari 2016:88) Selain itu, jika memperhatikan ayat-ayatnya, terdapat banyak kata-kata yang secara lahiriyah terlihat bersinonim dalam al-Qur'an, namun jika dikaji dan ditelaah secara lebih saksama, maka setiap kata tersebut sebenarnya memiliki makna konotasi yang berbeda-beda satu sama lain. Maka untuk mengkaji kata tersebut dapat dilakukan menggunakan kajian semantik. Kajian semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti dalam kajian semantik adalah makna kematian. Kematian menjadi topik yang signifikan dalam kitab suci al-Qur'an, dan pemahaman yang mendalam tentang makna dasar dan relasional kata-kata terkait dengan kematian sangatlah penting. Selain itu, melalui analisis sinkronik dan diakronik, yaitu melihat perbedaan makna kematian sebelum dan setelah al-Qur'an, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan penggunaan kata-kata dan makna kematian dalam konteks keislaman. Oleh karena itu, penelitian kajian semantik dalam konteks al-Qur'an memiliki manfaat yang signifikan dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan di bidang keislaman.

Al-Razi (543-606 H) berpendapat, "Kematian merupakan pemisahan antara jiwa dan tubuh, dimana jiwa terus berlanjut setelah kematian fisik terjadi. **Zulfatmi, "Al-Nafs dalam al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)," Mudarrisuna 10, no. 2 (2020): 44.** Kematian pasti akan menghampiri setiap yang bernyawa. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa ketika seseorang mencapai saat kematian, tidak ada penundaan atau penolakan terhadapnya. **Ajirni and Syukran Abu Bakar, "Kematian Dalam Al-Qur'an," TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 1, no. 1 (2016): 36.** Dalam al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun memiliki perlindungan yang kokoh, kematian tetap tidak dapat dihindari dan dicegah atau ditunda sebelum waktu yang ditentukan. (Hadiri 1994:135) Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang membahas mengenai kematian, sekitar 172 ayat. (M. Quraish Shihab 2012:237-38) Ketika manusia mempercayai Tuhan dan ketetapan-Nya, mereka sering membahas kehidupan setelah kematian. Banyak yang percaya bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan di akhirat. (Ghani and Rusmana 2023:307-8)

Term-term digunakan dalam al-Qur'an cukup menarik dan patut dipahami dengan menggunakan penalaran linguistik, khususnya penalaran semantik. Walaupun ketiga istilah tersebut serupa karena ketiganya mengacu pada makna kematian, keduanya tidak eksklusif satu sama lain melainkan relatif. Setiap kata yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki keunikan dan makna spesifik yang tidak dapat digantikan atau disubstitusikan dengan kata lain, meskipun kata-kata tersebut mungkin berdekatan dalam alfabet Arab.¹

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat diklasifikasikan sebagai penelitian literatur yang melibatkan pengumpulan data dan informasi. (Arni 2013:12) Penelitian adalah proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi wawasan baru untuk memverifikasi validitasnya melalui pendekatan ilmiah. Hal pertama dipahami dalam penelitian perpustakaan adalah proses pemeriksaan, pengembangan, dan evaluasi pengetahuan baru untuk memverifikasi keakuratannya melalui penerapan metode dan teknik ilmiah yang memanfaatkan data yang tersedia untuk umum. (Hadi 1987:4)

Pada penelitian ini metode yang digunakan disebut dengan Maudhū'i, yaitu metode menganalisis al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayatnya menurut tema atau ayat yang sudah ditentukan. Setiap dalil yang berhubungan dengan suatu topik atau tema kemudian diberi penekanan. (Arni 2013)

¹ (Rahmatikawati, Yayan 2013:260).

4. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Al-Maut

Jika dilihat dari segi tata bahasa, kata *al-Maut* merupakan kata kerja yang berbentuk -مات- موتا يموت- dengan arti mati, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2012), 372. mati berarti tidak hidup lagi. Istilah “kematian” adalah kata pinjaman dari kata Arab “*maut*” ini menandakan bahwa dia sudah tidak hidup lagi atau telah kehilangan nyawanya. (Mandzur 2003:396) Kematian dalam bahasa Arab mengacu pada berakhirnya nafas dan diam atau tidak bergerak.²

Al-Maut dijelaskan dicitab *Maqayyisu al-Lughah* bahwa *al-maut* adalah kata yang mengartikan hilangnya daya dan kekuatan. (Rifa et al. 2022:51) Kata *Maut* adalah kata umum sering dipakai pada firman-firman Allah paling sedikit 50 kali.

Kata *al-maut* berarti khawatir dan duka akibat kematian, menciptakan kegelisahan yang mengganggu hidup, seperti dinyatakan dalam Surat Ibrahim ayat 17. Dalam dalil ini membahas sesungguhnya adanya azab untuk manusia kafir, yaitu siksaan yang menyiksakan misal menghampirinya waktu akhir kehidupan atau mati. Disebabkan mati yang dirasakan manusia kafir seperti bencana menakutkan serta mengkhawatirkan. Dikarenakan rasa takut dan gelisah terhadap kematian yang selalu membuat mereka tidak tenang.

Dan bisa juga diartikan makna *al-maut* itu sebagai tidur, sebagaimana dibahas di dalam Kitabullah surah al-Zumar ayat 42. Dalam ayat ini, kata “*al-maut*” (kematian) digunakan untuk merujuk pada dua jenis kematian, yaitu kematian sebenarnya dan kematian sementara saat tidur. Dengan menggunakan kaidah “*al-taqsir*”, ayat ini mengurangi kata-kata untuk menunjukkan bahwa Allah SWT mengambil jiwa manusia pada saat kematian sebenarnya dan saat tidur.

Kata *al-maut* juga ada didalam firman Allah pada surah Ali Imran ayat 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَهُوَ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ إِلَّا مَتَاعُ الْعُورِ

Ayat ini menegaskan bahwa mati merupakan takdir yang pasti bagi semua yang hidup, dan balasan sejati akan diberikan di akhirat. Ayat ini juga menekankan bahwa hidup di alam duniawi hanyalah sebentar dan memperdaya, sementara hidup di akhiratlah yang kekal dan sejati. Raghīb al-Isfahani menyatakan bahwa kematian, yang berhubungan dengan kehidupan abadi di akhirat, hanya terjadi pada manusia. Kematian menandakan akhir kehidupan di bumi dan awal kebahagiaan abadi, sebagai perpindahan ke kehidupan baru. (Rifai 2018:14)

Al-maut dapat disimpulkan sebagai peralihan dari dunia ke alam kubur, dengan izin Allah. Maut adalah antitesis kehidupan, sehingga penting untuk memahami kehidupan agar mengerti kematian. (Rifa et al. 2022) Secara dasar, *al-maut* berarti mati atau tidak berfungsi, sedangkan dalam al-Qur'an, maut mencakup perih dan hambatan saat ruh dan jasad bersatu, sebelum pemisahan, terkait dengan kata sakara.

Pada masa pra-Qur'anik, masyarakat Arab menggunakan kata maut untuk menggambarkan kondisi diam atau ketenangan. Ini menunjukkan bahwa sebelum al-Qur'an, *maut* tidak selalu berarti kematian fisik, tetapi juga dapat berarti keadaan diam atau ketenangan. Syair pada Zaman Jahiliyah menggunakan kata *maut* dengan arti kematian, sebagaimana syairnya: (Buana 2013:98)

ومن ذابرد الموت أويديع المرء منه الضأ وضربته محتومه ليس تعثر

“Siapa yang dapat menolak kematian atau menghalangi qadhanya (ketentuannya).”

Syair diatas mencerminkan pemahaman dan keyakinan masyarakat Arab Jahiliyah terhadap kematian, yang terungkap dalam ungkapan bahwa tidak ada yang dapat menolak ketentuan maut. Dengan demikian, syair-syair ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai cermin dari realitas spiritual dan budaya masyarakat Arab pada masa pra-Islam.

², (Tim Penyusun 2008:724)

Selain itu, Ibn Manẓūr juga menguraikan secara terperinci berbagai perkembangan makna yang terkait dengan konsep kematian (*maut*), khususnya setelah turunnya al-Qur'an, yakni;³ (a) Adanya sesuatu yang berada di luar atau di balik kekuatan yang dimiliki oleh tumbuhan dan hewan, seperti yang terdapat dalam Surat al-Hadid ayat 17. (b) Makna lain dari maut yang dikemukakan adalah rusaknya atau hilangnya daya atau kekuatan pada indra-indra, sesuai dengan yang terdapat dalam Surat Maryam ayat 23. (c) Kehilangan atau melemahnya daya berpikir atau nalar, sesuai dengan yang terdapat dalam Surat al-An'am ayat 122. (d) Kondisi kesedihan dan kecemasan yang menghambat atau membebani kehidupan. (e) Kondisi tidur, yang diibaratkan sebagai kematian dalam skala kecil atau semacam bentuk kematian yang lebih ringan.

2. Makna Al-Wafā

Secara etimologis, Istilah "*wafā*" berakar dari bahasa Arab dengan kata dasar "*Wafāya*" yang memiliki tiga konsonan : *wawu*, *fa*, dan *ya*, yang signifikansinya adalah "sempurna". Menurut Ibnu Manẓūr istilah "*wafā*" adalah antonym atau keterbalikan dari konsep "*al-ghadr*". Pendapat serupa sesuai dengan uraian Al-Ashfahani, (Al-Ashfahani. 2017:795) yang bahwa "*wafā*" dan "*al-ghadr*" yang memiliki makna "meninggalkan" adalah dua istilah yang saling bertentangan. Secara terminologis, seperti yang dikatakan Al-Jurjānī, "*wafā*" berarti konsisten bersikap kepedulian dan terus-menerus memenuhi komitmen untuk siapa pun. Berdasarkan penjelasan Al-Ashfahani, istilah "*wafā*" umumnya digunakan untuk menyempurnakan komitmen (dengan beragam variasi, misalnya "*waffā*", "*aufā*", "*mūfūna*", dan lain-lain) demikian juga arahan untuk menepati (dengan derivasi kata "*aufū*"). Kurnia Utami, "*Konsep Wafā Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*," Skripsi: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, 45. Maka dapat disimpulkan bahwa makna dasar dari kata "*wafā*" adalah "sempurna" dan "penuh".

Kata *wafā* diturunkan atau dibentuk dari kata dasar "*wafā*", seperti kata *aufū* (أَوْفُوا) mengandung makna perintah kepada manusia untuk beriman kepada Allah Swt. Hal ini dilihat dalam surah Al-Baqarah ayat 40, sebagaimana Allah memerintahkan Bani Israil untuk memenuhi janjinya dengan cara beriman kepada-Nya.

Dan kata "*wafā*" memiliki relasi dengan kata-kata seperti "*ahd*" (janji), "*naẓr*" (nazar), dan "*aqd*" (kontrak/perjanjian), hal ini dilihat dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti Q.S. An-Nahl ayat 91, Q.S. Al-Insān ayat 7, dan Q.S. Al-Mā'idah ayat 1. Hal ini menunjukkan bahwa kata "*wafā*" dalam konteks ayat-ayat tersebut mengandung makna memenuhi atau menepati janji yang telah dibuat. Dengan demikian, apabila seseorang telah berjanji atau berkomitmen akan sesuatu, maka ia wajib untuk memenuhi dan menepati janji tersebut.

Wafā dimaknai dengan bersikap adil, pada al-Qur'an surah Al-A'rāf ayat 85 dan al-Qur'an surah Hūd ayat 85, istilah "*wafā*" yang berasal dari derivasi kata "*aufū*" berarti intruksi untuk bersikap adil. Kata "*aufū*" dalam ayat-ayat tersebut didekatkan dengan istilah "*kayla/mikyāl*" yang bermakna takaran, dan kata "*mīzān*" yang bermakna timbangan. Hal ini dapat dimaknai sebagai instruksi untuk bertindak adil dalam mengukur dan menimbang sesuatu.

Dan *wafā* dimaknai dengan kematian atau wafat. kata "*wafā*" diungkapkan menggunakan bentuk kata kerja "*tawaffa*". Kata "*tawaffa*" ini berasal dari akar kata "*wafā*" yang bermakna menyempurnakan. Seperti yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, "*wafā*" adalah menyempurnakan atau mencapai batas akhir dari usia seseorang selama hidup di dunia. Dengan ini menandakan bahwa ketika seseorang telah meninggal, artinya ia telah memperoleh batas akhir dari usia yang telah ditentukan oleh Allah. Salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai kematian yaitu dalam Q.S. Yūsuf [12]: 101.

رَبِّ قَدْ أَتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ أَنتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Kata *Wafā* dapat diartikan juga sebagai tidur, dan pada kata *wafā* dengan arti tidur dibagi kepada 2 makna yaitu tidur sementara (kematian sementara) dan tidur kematian

³ (Mandzur 2003),

(kematian disaat Allah mengambil jiwa-jiwa diwaktu yang sudah ditetapkan-Nya). Kata *wafāt* mengacu pada 2 keadaan tidak sadar yaitu keadaan tidur yang dapat diubah dan keadaan tidur tidur (kematian) yang tidak dapat diubah. (Ismail 2004:221) Menurut para ulama, tidur adalah kematian, bangun adalah kebangkitan, dan kematian berhubungan dengan tidur. (Al-Asyqar 2005:27) Sebagaimana firman Allah pada Ayat 60 Q.S. al-An'am:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنْشِرُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Dialah yang membangunkanmu di waktu malam yang gelap dan menyaksikan semua yang dilakukan pada siang, Setelah itu Dia membangunkanmu demi itu (hari itu).” (Q.S. Al-An'am : 60)

Pada Pra Qur'anik, orang Arab menggunakan *wafā* untuk menunjukkan pentingnya kesetiaan dalam menilai amanah atau janji. Cerita-cerita tentang kesetiaan orang Arab Badui dalam menepati janji mereka telah melahirkan pepatah Arab yang berbunyi *“Awfa min as-Samauel”*, yang berarti *“Lebih setia daripada as-Samauel”*. Pepatah ini menggambarkan bahwa orang Arab Badui dikenal memiliki tingkat kesetiaan yang sangat tinggi, bahkan melebihi tingkat kesetiaan as-Samauel, yang merupakan tokoh kesetiaan yang terkenal. (Wargadinata and Fitriani 2018:64) Konsep kesetiaan atau *“wafā”* juga diekspresikan dalam bait-bait syair milik Zuhayr bin Abi Sulma, Salah satu bait syair yang dilantunkan oleh Zuhayr bin Abi Sulma mengandung ungkapan tentang makna kesetiaan atau *“wafā”*:

مَنْ يُؤْفٍ لَا يُدْمَمُ وَمَنْ يُهْدَ قَلْبُهُ # إِلَىٰ مُطْمَئِنَّ الرَّاءِ لَا يَتَجَنَّمُ

“Orang yang setia pada perjanjian yang telah dibuatnya tidak akan dihina. Sementara itu, orang yang hatinya terpandu menuju jalan perdamaian dan keikhlasan untuk melakukan kebaikan, maka ia tidak akan merasa ragu.” (Az-Zawzani 2004:128)

Pada pasca qur'anik, kata *wafā* maknanya secara umum berkaitan dengan kewajiban seperti sikap dan prinsip dalam memenuhi atau menyempurnakan janji. Berpendapat Muhajid bahwa kata *wafā* adalah memenuhi apa yang telah diwajibkan. (Al-Makhzumi 1989:298)

Menurut penjelasan Al-Baghawi, *wafā* dapat dimaknai sebagai pemenuhan dan penyelesaian atas segala perintah Allah. Ia menukil pendapat Ibnu Mas'ud yang menyatakan bahwa *wafā* berkaitan dengan memenuhi perjanjian-perjanjian, seperti perjanjian iman dan komitmen terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep *wafā* menekankan pada ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan dalam menjalankan segala ketentuan dan petunjuk Allah, khususnya yang berkaitan dengan iman dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an. (Imam Husain bin Mas'ud Al-Baghawi 1989:6)

Kesetiaan dalam menjalankan perintah Allah Swt. kata *wafā* dihubungkan dengan manusia berarti memegang teguh janji dan kesepakatan. Hal ini dapat dilihat dari surah ar-Rad ayat 20.

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقِضُونَ الْعَمِيلَ

“(Yaitu) orang-orang yang menepati janji dan komitmen mereka kepada Allah, serta tidak melanggar atau membatalkan perjanjian yang telah mereka buat.”

Menurut pandangan Az-Zuhaili, makna *wafā* mencakup tiga hal utama:⁴ Pertama, *wafā* berarti memenuhi secara utuh dan lengkap tanpa ada kekurangan. Kedua, dalam hal akidah, *wafā* adalah konsistensi dalam beribadah semata-mata karena Allah, dengan melaksanakan apa yang diwajibkan dalam ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketiga, *wafā* juga berarti senantiasa melaksanakan dan menyempurnakan apa yang diperintahkan oleh Allah secara lengkap, utuh, dan penuh, serta menunaikan risalah atau pesan-Nya secara optimal. (Az-Zuhaili 2013:162)

3. Makna Al-Ajal

⁴ (Az-Zuhaili 2013)

Kata *ajal* merupakan lafaz yang diannya asal lafaz dari bahasa Arab yaitu (أجل) dari rangkaian huruf (ج ل) yang diikuti dengan wazan *fai'la* yang berarti penundaan (أجل) dan batas waktu (الأجل). Kata *ajal* secara harfiah berarti “sampai waktunya tiba” dan kata *ajal* dipakai dalam firman Allah sebanyak 31 kali tanpa ada bentuk kata lain. (Alpendri 2022:14)

Dan pada kata *ajal*, setidaknya memiliki kata dengan lima bentuk, diantara katanya adalah *al-ajal* dengan makna batas waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik itu yang berkaitan dengan hutang-piutang maupun hal lainnya; *al-ājil* dengan makna terburu-buru, bersegera, dan kata *ajal* memiliki makna penyelesaian dalam rentang waktu yang ditetapkan atau dalam batas waktu yang ditetapkan, *al-ijl* memiliki makna serombongan sapi yang hidup liar, dan kata *al-ajīl* memiliki makna memperpanjang atau menunda jangka batas waktu. Kemudian kata الأجل memiliki makna menunda dalam bentuk *masdar*-nya, mengikuti mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ulu* (فعل - يفعل). (Askar 2010:4)

Dan Menurut KBBI, *ajal* dimaknai sebagai batasan waktu kehidupan yang sudah ditetapkan oleh Allah, ketika kematian, dan janji akan mati. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2002:17) Selanjutnya, pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, *ajal* dimaknai sebagai batas waktu atau batas akhir hidup, janji, dan kematian. (Poerwadarminta 2007:14) Selain itu, *ajal* juga dapat diartikan sebagai penangguhan, penundaan, dan penahan hingga waktu tertentu. (Ahmad Warsu Munawwir 1996:10) Jadi secara keseluruhan, *ajal* dapat dipahami sebagai batas akhir kehidupan yang telah ditetapkan, serta dapat berarti menunda atau menangguhkan sesuatu sampai waktu yang telah ditentukan.

Menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, al-Qur'an menyebutkan lafadz *ajal* sebanyak 56 kali dalam berbagai bentuk seperti *fi'il*, *isim masdar*, bentuk *tasniyyah*, dan sebagainya.

Dalam menjelaskan makna relasional pada istilah *ajal*, maka perlu diketahui bahwa apa subjek yang terjun apa saja yang menjadi sasaran. Hal ini dapat diperhatikan dalam ayat-ayat mengenai *ajal* yang terdapat dalam al-Qur'an, dan ada subjek yang berkaitan dengan kata *ajal* tersebut, yaitu: Allah, Nabi dan manusia. Selain itu, tujuan dari kata *ajal* diantaranya setidaknya lima tujuan, yaitu: Nabi, manusia, jiwa, malaikat, dan semua makhluk yang hidup.

Menurut penjelasan diatas, maka dapat dilihat makna relasional istilah *ajal* ada lima, yaitu: Jiwa, kematian, waktu yang ditetapkan, kehidupan dan yang terakhir adalah kerusakan.

a) Jiwa (*nafs*)

Pada konteks ini, pelaku (subjek) merupakan Allah, sementara tujuannya merupakan manusia. Artinya, setiap jiwa yang ada pada manusia diketahui oleh Allah. Dalam konteks ini, *ajal* bermakna dasar batas waktu, terkait dengan subjek (Allah) dan objek (manusia), maka akan ditemukan makna relasionalnya, yaitu jiwa.

Apapun yang dilakukan oleh “*nafs*” (jiwa atau diri) di dunia ini, berupa tindakan baik atau buruk, akan mendapatkan balasannya di hari kiamat nanti. (Rahardj 1996:252) Dalam Surat Az-Zumar ayat 42 disebutkan bahwa kata “*nafs*” merujuk pada “*ruh*” (jiwa) manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Allah mengambil alih (mewafatkan) “*nafs*” (*ruh*) dari tubuh manusia, maka terjadilah kematian. Para mufassir (ahli tafsir) menjelaskan bahwa kematian disebabkan oleh terputusnya hubungan antara *ruh dzahir* (lahiriah) dan *ruh batin* (rohani) dari dalam diri manusia.

Jika hanya *ruh dzahir* (*ruh lahiriah*) saja yang terputus, maka hal itu hanya akan menyebabkan manusia tidak dapat berpikir, seperti ketika seseorang sedang tidur. Oleh karena itu, jika manusia telah mencapai *ajal* (waktu kematiannya), maka Allah akan mencabut sekaligus kedua jenis “*nafs*” (*ruh*) yang ada dalam diri manusia, yaitu *nafs ruh al-hayat* (*ruh kehidupan*) dan *nafs ruh al-'aql* (*ruh akal/pemikiran*).

b) Al-Maut (Kematian)

Dalam konteks *ajal* (kematian), pihak-pihak yang terlibat (pelaku/subjek) adalah kematian, yaitu Allah dan Malaikat. Sementara target atau sasaran yang ingin dicapai mencakup seluruh makhluk hidup. Kata dalam makna kematian ditujukan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya yang Allah ciptakan. Makna dasar pada kata *ajal* adalah batas waktu, jika dihubungkan subjek dan objeknya dapat ditemukan kematian adalah makna relasionalnya.

c) Menciptakan

Allah menjadi subjek pada konteks ini dan objeknya adalah manusia. Maksudnya, segala sesuatu Allah-lah yang menciptakan. Pada konteks ini batas waktu adalah makna dasar *ajal*, berhubungan dengan subjek dan objeknya ditemukan bahwa menciptakan adalah makna relasionalnya. Dapat dijelaskan dari penjelasan diatas bahwa segala sesuatu Allah ciptakan dalam waktu-waktu tertentu untuk kehidupan manusia, seperti firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ghafir ayat 57, Surat al-Isra' ayat 99, dan Surat az-Zumar ayat 5.

d) Umat

Allah adalah subjek (pelaku) pada konteks ini, sedangkan yang dituju sebagai objek adalah manusia. Arti dari penjelasannya yaitu dengan kesempurnaan diciptakan manusia oleh Allah, kemudian saling mengenal setiap manusia dengan manusia lain. Dalam konteks ini makna dasar *ajal* adalah batas waktu, berhubungan antara subjek dan objek, dan dapat ditemukan bahwa umat adalah makna relasionalnya. Pada firman Allah dalam Surat al-baqarah ayat 213 dikatakan "manusia adalah umat yang satu", karena menggunakan redaksi *كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً* dan pada kata *ajal* yang memiliki makna relasional sebagai umat telah ditujukan dengan beberapa ayat. Diantaranya Surat al-A'raf ayat 34, Surat al-Hijr ayat 5, Surat al-Mu'minun ayat 43, dan Surat Yunus ayat 49.

e) *Mutsamma* (waktu yang ditentukan)

Allah adalah subjek (pelaku) pada konteks ini, sedangkan yang dituju sebagai objek adalah manusia. Arti dari penjelasannya yaitu dengan kesempurnaan segala sesuatu diciptakan oleh Allah. Kata *ajal* dalam konteks ini memiliki makna dasar yaitu batas waktu, berhubungan antara subjek dan objek, maka dapat ditemukan makna bahwa *mutsumma* adalah makna relasionalnya.

Sebelum turunnya Al-Qur'an, kata "*ajal*" dalam konteks pra-Qur'anik memiliki makna yang berkaitan dengan takdir dan waktu yang ditentukan untuk setiap individu. Dalam masyarakat Arab Jahiliyah, konsep *ajal* sering kali dihubungkan dengan kematian, namun juga dapat mencerminkan pemahaman yang lebih luas mengenai keadaan dan ketentuan hidup.

masyarakat Arab Jahiliyah memiliki keyakinan terhadap kekuatan supranatural dan simbol-simbol keagamaan yang muncul dalam syair-syair mereka. Meskipun demikian, pemahaman mereka tentang Tuhan dan agama masih sangat terbatas dan bersifat emosional. Syair-syair Jahiliyah menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana konsep *ajal* dan kematian dipersepsikan dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Dalam pemahaman pra-Qur'anik, *ajal* dapat dimaknai sebagai batas waktu hidup yang telah ditentukan bagi setiap individu. *Ajal* dipandang sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari, karena merupakan takdir atau kehendak Tuhan. Selain itu, *ajal* juga dimaknai sebagai tanda-tanda atau pertanda yang menandakan bahwa *ajal* atau kematian seseorang telah tiba, baik dalam bentuk gejala fisik maupun pertanda gaib.

Lebih lanjut "*ajal*" juga dimaknai sebagai waktu atau momen yang tepat bagi seseorang untuk meninggal dunia sesuai dengan takdir Tuhan. Pemahaman ini menekankan bahwa kematian seseorang terjadi pada waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhan, bukan secara acak atau kebetulan.

Dalam karya Cahya buana "Simbol-simbol keagamaan dalam syair jahiliyah (Kajian Hermeneutik sastra). Syair pada Zaman Jahiliyah menggunakan kata *ajal* yang menunjukkan

kepada ajal, sebagaimana syairnya: Cahya Buana, “Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliya,” Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, 99, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

وكان أجلُّ الناس قد غدا أجلَّ قتيل زار أهل المقابر

“Ajal manusia adalah sebuah takdir. Seseorang yang terbunuh (pada hakekatnya) mengunjungi kuburan lebih dahulu”

Ditemukan juga Syair yang menggunakan kata ajal sebagai batas waktu, yakni:

عَلَى الْمَوْتِ لَا تَخَافِي فَإِنَّ رَبِّي لَنَا يَفْضِي الْأَجَلَ

“Janganlah takut akan kematian, karena Tuhanku menakdirkan ajal (batas waktu) bagi kita.”

Dalam syair ini, konsep *ajal* merujuk pada takdir kematian yang telah ditentukan oleh Allah bagi setiap individu. Penyebutan *ajal* menegaskan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi, sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindari atau mengubah *ajal* yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.

Perkembangan makna *ajal* setelah turunnya Al-Qur'an menunjukkan transformasi pemahaman yang lebih mendalam, di mana kematian tidak hanya dipandang sebagai akhir hidup, tetapi juga sebagai bagian dari takdir ilahi yang harus dihadapi setiap individu.

Menurut penafsiran Shihab, *ajal* dapat dimaknai sebagai *ajal* kematian, karena dalam banyak ayat Al-Quran, kata *ajal* disebutkan dalam konteks kematian manusia. Kata *ajal* juga dapat dimaknai sebagai *ajal* kebangkitan, mengingat ayat ini dikemukakan dalam konteks pembuktian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kebangkitan, sehingga sangat wajar jika *ajal* merujuk pada waktu kebangkitan di hari akhir.

Dalam pandangan lain, Ath-Thabari menjelaskan bahwa para ulama tafsir memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkan makna kata *ajal* dalam Al-Quran. Sebagian ulama berpendapat bahwa *ajal* yang dimaksud adalah rentang waktu antara kematian seseorang hingga dibangkitkan di hari akhir. Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa *ajal* berkaitan dengan ketentuan-ketentuan di dunia dan di akhirat. Jadi, terdapat dua pandangan utama mengenai penafsiran *ajal*, yang melihatnya sebagai masa antara kematian dan kebangkitan, atau sebagai ketentuan Allah yang mencakup urusan dunia dan akhirat.⁵

5. Simpulan

Makna dasar dan makna relasional pada kata Kematian didalam al-Qur'an (*al-maut*, *al-wafā* dan *al-ajal*) yaitu: Kata *maut* memiliki makna dasar sebagai mati atau diam yang berarti suatu kondisi di mana sesuatu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Namun, dalam konteks al-Qur'an, kata *maut* juga memiliki makna relasional yang merujuk pada perih dan kesulitan yang terjadi sebelum ruh meninggalkan jasad. Sementara itu, kata *wafā* memiliki makna dasar sebagai menyempurnakan sesuatu. Dalam al-Qur'an, makna relasional kata *wafā* mencakup perintah beriman kepada Allah, menepati janji, menyempurnakan balasan, keadilan, kematian, dan tidur. Dengan demikian, *al-Wafā* dapat diartikan sebagai menyempurnakan atau mencapai batas akhir dari usia seseorang selama hidup di dunia. Dan kata *ajal* memiliki makna dasar sebagai batas waktu, dan dalam konteks al-Qur'an, makna relasional kata *ajal* mencakup jiwa, kematian, waktu yang ditetapkan, kehidupan, dan kerusakan.

Secara pra-Qur'anik dan pasca-Qur'anik pada kata kematian (*al-maut*, *al-wafā* dan *al-ajal*) yaitu: Makna kata *maut* dalam al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak masa Pra-Qur'anik hingga Pasca-Qur'anik. Dalam masa pra-Qur'anik, kata *maut* tidak selalu berarti kematian fisik, tetapi juga dapat berarti keadaan diam atau ketenangan. Setelah turunnya al-Qur'an, (pasca Qur'anik) makna *maut* menjadi lebih luas, mencakup hilangnya daya, kehilangan nalar, kesedihan, kecemasan, dan kematian yang hakiki. Dan masa pra-Qur'anik, istilah *wafā* digunakan oleh masyarakat Arab dalam konteks perjanjian atau janji. Istilah ini mengandung makna kesetiaan dalam memegang teguh dan menepati janji yang telah dibuat. Pada masa Pasca Qur'anik kata *wafā* atau *wafāt* mengalami perluasan dan keberagaman

⁵ (Prasetia n.d.).

makna. Selain makna awalnya sebagai kematian atau meninggal dunia, kata *wafā* juga berkembang menjadi memiliki arti kesetiaan, berpegang teguh, ketaatan, dan kesempurnaan dalam menyelesaikan suatu hal atau tugas secara menyeluruh. Pada masa pra qur'anik kata *ajal* batas waktu dan dapat dimaknai sebagai batas waktu hidup seseorang yang telah ditentukan, Dan perkembangan makna *ajal* pada masa pasca-Qur'anik menunjukkan adanya transformasi pemahaman yang lebih komprehensif, di mana kata *ajal* tidak hanya dipandang sebagai kematian, tetapi juga terkait dengan konsep takdir Allah kebangkitan, dan ketentuan-ketentuan Allah yang mencakup urusan dunia dan akhirat.

SARAN

Penelitian ini yang menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya penggalian makna kata *al-maut*, *al-wafā* dan *ajal* secara mendalam, mulai dari makna dasar hingga makna relasionalnya. Selain itu, penelusuran konteks historis juga menjadi langkah penting yang harus dilakukan untuk menemukan sejarah perkembangan makna kata tersebut. Aspek-aspek ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti yang akan mengkaji suatu konsep atau kata dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Penelitian berikutnya dapat dilakukan oleh peneliti lain dengan mengkaji tema yang serupa, namun menggunakan metodologi analisis yang berbeda, seperti pendekatan semiotika, hermeneutika, dan lainnya. Dengan adanya variasi pendekatan seperti ini, kajian terhadap kata *al-maut*, *al-wafā* dan *ajal* akan semakin luas cakupannya. Hal ini akan semakin membuka cakrawala pemahaman dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keindahan dan kedalaman makna al-Qur'an, yang dapat digali dari berbagai sudut pandang. Penelitian juga dapat dilakukan dengan menelaah kata-kata yang bersinonim atau berantonim dengan kata *al-maut*, *al-wafā* dan *ajal*.

Daftar Referensi

References

- Ahmad Warso Munawwir. 1996. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir Krapyak.
- Ajirni, Ajirni, and Syukran Abu Bakar. 2016. "Kematian Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 1(1):34. doi: 10.22373/tafse.v1i1.14275.
- Al-Ashfahani. 2017. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*,. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. *Ensiklopedia Kiamat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Makhzumi, A. H. Q. 1989. *Tafsir Mujahid Bin Jabar*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islamiy Al-Haditsah.
- Alpendri. 2022. "Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka Riau.
- Askar, Surya. 2010. *Kamus Al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing,.
- Az-Zawzani, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn al-Ḥusayn. 2004. *Syarah Al-Muallaqāt As-Sab'u*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Buana, Cahya. 2013. "Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliya." *Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* 89.
- Ghani, Abdul, and Dadan Rusmana. 2023. "Ritus Al-Qur'an Tentang Kematian Abdul." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5(1):174-83. doi: 10.17467/jdi.v5i1.2357.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiri, Choiruddin. 1994. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Imam Husain bin Mas'ud Al-Baghawi. 1989. *Tafsir Al-Baghawi: Ma'ālim At-Tanzīl*. Riyādh: Dār Thayyibah.
- Ismail, Hassan M. 2004. "Consciousness, Sleep and Death. A Quranic Perspective." *Neurosciences* 9(3):221-22. doi: 10.1111/j.1600-0498.1988.tb00685.x.
- M. Quraish Shihab. 2012. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Mandzur, Ibnu. 2003. *Lisan Al-Arab*. kairo: Darul Hadits.
- Poerwadarminta, Wilhem Johannes Surjo. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai kota Pustaka.
- Prasetia, Senata Adi. n.d. "Ajal Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an."
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardj, M. Dawam. 1996. *Eksiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.
- Rahmatikawati, Yayan, dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rifa, Masyhuri, Irdawati Saputri, Ros Mayasari, Subria Mamis, and Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. 2022. "Analisis Makna Al-Maut Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Gunung Djati Conference Series* 8:46-60.
- Rifai, Achmad. 2018. *Kematian Dalam Pandangan Nizam Ad- Din Al - Naisaburi Dalam Kitab Gara'ib Al - Qur ' an Wa Raga'ib Al - Furqan*. Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Thohari, Fatimah Binti. 2016. "Aishah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer." *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 1(1):87-99.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utami, Kurnia. 2024. "Konsep Wafā Dalam Al- Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)."

Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
Wargadinata, Widana, and Laily Fitriani. 2018. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. edited by
A. Hamid. Malang: UIN PRESS.
Zulfatmi. 2020. "AL-NAFS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis
Manusia)." *Mudarrisuna* 10(2):40-57.